

# Analisis Pengelolaan Keuangan UMKM di Sektor Kuliner dalam Meningkatkan Keberlanjutan Usaha

Ulfah Laila Nistrina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada  
Corresponding Email: [ulfah.laila@gmail.com](mailto:ulfah.laila@gmail.com)<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in Indonesia's economic development, especially in the culinary sector, which is experiencing significant growth in Parepare City. However, weak financial management remains a major challenge to business sustainability. This study aims to analyze financial management practices among culinary MSMEs in Parepare and their impact on business sustainability. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation from eight business owners selected using purposive sampling. The results indicate that most MSMEs have not implemented structured financial planning and still rely on intuition when making business decisions. The lack of record keeping makes it difficult for business owners to identify operational costs, calculate profits accurately, and maintain cash flow stability. Meanwhile, MSMEs that separate business and personal finances and maintain regular financial records show better financial performance and development potential. This study concludes that improving financial literacy and applying disciplined financial management is essential in supporting the sustainability and growth of culinary MSMEs in Parepare. The findings are expected to contribute to strengthening managerial capacity and guiding stakeholders in empowering MSMEs through targeted financial management assistance.*

Kata Kunci: *Business Sustainability; Financial Management; MSMEs*

## I. Pendahuluan

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah Bentuk usaha kecil oleh masyarakat sebagai salah satu penggerak utama Pembangunan ekonomi (Aprianda et al., 2022). UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM menyumbang 99% dari total unit usaha (Nistrina et al., 2025). Berdasarkan ketentuan UU No. 20 Tahun 2008, ada tiga perbedaan antara usaha mikro, kecil, menengah dan besar. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1, 2, dan 3 dijelaskan bahwa rumah tangga industri dan bisnis individu yang memenuhi persyaratan usaha mikro didefinisikan sebagai usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha non-besar atau menengah yang termasuk dalam definisi usaha kecil. Sebagaimana didefinisikan oleh Undang-undang ini, usaha menengah adalah bisnis yang tidak kecil atau besar dalam total kekayaan bersih atau penjualan tahunannya. Usaha besar didefinisikan sebagai bisnis yang lebih besar dari bisnis menengah dalam hal kekayaan bersih atau penjualan tahunan (Ramadhani & Trisnangsih, 2022).

Berdasarkan data Bidang Usaha Mikro Kementerian UKM tahun 2024, terdapat sekitar 66 juta unit UMKM yang aktif beroperasi di seluruh Indonesia dan UMKM menyumbang sekitar 61% dari total PDB nasional serta menyerap hampir 97% dari total tenaga kerja nasional (Lita, 2025). Besarnya peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dan keberlangsungan UMKM berdampak langsung pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat luas. Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat dan memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor kuliner.

Di kota Parepare, UMKM di sektor kuliner mengalami pertumbuhan yang pesat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat, perubahan gaya hidup, serta berkembangnya destinasi wisata kuliner di wilayah tersebut. Meskipun pertumbuhannya cukup menjanjikan, UMKM di sektor kuliner ini masih harus menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi yaitu lemahnya pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan aktivitas yang paling penting diperhatikan karena tujuan awal pemilik UMKM adalah untuk menghasilkan pendapatan (Syaula et al., 2023). Bagi sebagian pelaku usaha ini merupakan hal yang sulit untuk diaplikasikan karena tidak memiliki bidang ahli dalam hal tersebut. Sehingga banyak dari pelaku usaha menganggap pengelolaan keuangan merupakan hal yang tidak penting (Marlina & Purba, 2021). Banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan keuangan secara benar dan teratur, sehingga sulit mengetahui kondisi keuangan usaha mereka secara akurat. Selain itu, masih banyak pelaku usaha yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan bisnis, sehingga menghambat proses penilaian kinerja usaha serta perencanaan pengembangan bisnis kedepan.

Beberapa penelitian terdahulu menekankan bahwa lemahnya literasi keuangan dan kurangnya kemampuan manajerial pelaku usaha merupakan faktor penyebab tingginya tingkat kegagalan UMKM di Indonesia. Namun, penelitian yang secara khusus membahas praktik pengelolaan keuangan pada UMKM sektor kuliner di Kota Parepare masih terbatas, terutama yang mengaitkannya dengan upaya menjaga keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan keuangan UMKM sektor kuliner di Kota Parepare serta peranannya dalam menunjang keberlanjutan usaha.

## II. Tinjauan Teori

Pengelolaan keuangan adalah serangkaian kegiatan administrative yang dilaksanakan melalui beberapa langkah mencakup perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan yang kemudian ditutup dengan pertanggungjawaban (pelaporan) terkait dengan siklus arus masuk dan keluar dana atau uang dalam suatu organisasi pada periode tertentu (Aprianda et al., 2022).

UMKM adalah jenis usaha yang dipisahkan berdasarkan aset dan omset (Muttaqien et al., 2022). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan, yaitu (Indonesia & Pusat, 2008):

- a. Usaha mikro, usaha produktif milik perorangan atau rumah tangga dengan aset dan omzet kecil.
- b. Usaha kecil, usaha berdiri sendiri bukan anak dari usaha menengah atau besar.
- c. Usaha menengah, usaha produktif yang lebih besar dari usaha kecil namun belum memenuhi kriteria usaha besar.

Literasi keuangan adalah yaitu suatu pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikan pada kehidupan manusia dengan tujuan meraih tingkat sejahtera hidupnya (Choeruddin et al., 2022). Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam memahami konsep keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan. Literasi keuangan berkaitan dengan:

- a. Pengetahuan keuangan, seperti pengelolaan modal kerja dan kredit.
- b. Perilaku keuangan, terkait kebiasaan mengelola uang secara tepat.
- c. Sikap keuangan, mencerminkan cara pandang terhadap pentingnya perencanaan keuangan.

Keberlanjutan usaha (business sustainability) adalah sebuah kondisi disaat perusahaan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya (Aulia et al., 2021). Keberlanjutan usaha mencerminkan kemampuan usaha dalam bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, baik dari aspek finansial, operasional maupun pemasaran. Indikator keberlanjutan usaha, yaitu:

- a. Keuangan, berhubungan dengan kemampuan suatu usaha agar tetap produktif menghasilkan uang. Artinya, laba atau keuntungan usaha tersebut tetap stabil, memiliki arus kas yang lancar, dapat membayar semua kewajibannya tepat waktu, dan memiliki cadangan modal untuk kebutuhan mendadak. Jika kondisi keuangan sehat, maka usaha lebih muda tumbuh dan bertahan.

- b. Operasional, berkaitan dengan bagaimana usaha dijalankan setiap hari agar tetap efisien.
- c. Pemasaran, berhibungan dengan kemampuan usaha untuk tetap mendapatkan konsumen atau pelanggan. Jika pemasaran baik maka pelanggan terus bertambah dan dapat meningkatkan penjualan.

### III. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh Gambaran yang mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan pada UMKM sektor kuliner di Kota Parepare. Pendekatan ini digunakan karena mampu menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, kebiasaan, dan tantangan bagi pelaku usaha dalam mengelola keuangannya. Objek penelitian yaitu UMKM sektor kuliner yang berada di Kota Parepare. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara sengaja dengan berdasarkan pada kriteria tertentu, yakni:

1. Telah menjalankan usaha minimal 1 tahun
2. Memiliki transaksi harian
3. Pelaku usaha terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usahanya
4. Informan merupakan pemilik usaha kuliner dengan jenis usaha seperti warung makan, kafe, dan usaha jajanan.
5. Bersedia diwawancarai

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mengonfirmasi. Jika data atau informasi yang berasal dari berbagai sumber konsisten, maka data tersebut dianggap valid, jika terdapat perbedaan, maka perlu mencari informasi tambahan untuk memvalidasi data tersebut (Suras & Semaun, 2024).

### IV. Hasil

#### 4.1. Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan pelaku usaha UMKM sektor kuliner di Kota Parepare dengan karakteristik usaha yang beragam. Seluruh informan telah menjalankan usaha minimal satu tahun dan terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Jenis Usaha	Lama Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Omzet per Hari	Sistem Pencatatan Keuangan
I1	Warung Makan Rumahan	2 tahun	2	Rp500.000 – Rp1.000.000	Manual sederhana
I2	Kafe	3 tahun	5	Rp3.000.000 - Rp5.000.000	Aplikasi digital
I3	Usaha Minuman	1,5 tahun	1	Rp500.000 – Rp1.000.000	Tanpa pencatatan
I4	Roti & Kue	4 tahun	3	Rp2.000.000 – Rp3.000.000	Buku catatan
I5	Jajanan/Kaki Lima	2 tahun	1	Rp500.000 – Rp1.000.000	Tanpa pencatatan
I6	Warung Bakso	1 tahun	2	Rp1.000.000 – Rp2.000.000	Manual sederhana
I7	Catering Rumahan	5 tahun	4	Rp1.000.000 – Rp3.000.000	Buku + Excel
I8	Dessert & Snack	3 tahun	3	Rp1.000.000 – Rp2.000.000	Aplikasi digital

Sumber: data primer diolah (2025)

## 4.2. Praktik Pengelolaan Keuangan

### 4.2.1. Pencatatan Keuangan

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian besar informan belum menerapkan pencatatan keuangan yang terstruktur. Dua dari delapan pelaku usaha bahkan belum melakukan pencatatan sama sekali, hanya mengandalkan ingatan atas transaksi. Pencatatan masih berfokus pada pendapatan harian tanpa memperhitungkan biaya produksi secara rinci. Informan yang menggunakan aplikasi digital yaitu informan I2 dan I8 menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memantau aliran kas usaha dibandingkan dengan informan lainnya yang masih menggunakan metode manual atau bahkan pencatatan.

#### 4.2.2. Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Sebagian besar informan belum melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan informan untuk menghitung dengan tepat laba bersih yang diperoleh setiap periode, karena semua pemasukan masih dianggap sebagai pendapatan pribadi. Situasi tersebut sejalan dengan pernyataan informan I3 menyatakan bahwa, *“Kalau ada uang masuk ya langsung saya pakai juga untuk belanja harian di rumah. Kadang baru sadar modalnya kurang pas mau belanja bahan lagi”*.

Hal serupa juga terungkap dari informan lain yaitu I5 yang menyebutkan bahwa pemakaian uang usaha untuk kebutuhan keluarga sudah menjadi kebiasaan, *“Bahwa belum dipisah memang, karena kalau ada keperluan mendadak ya ambil saja dari kas usaha”*. Namun berbeda dengan informan I7 yang mengungkapkan bahwa, *“Saya punya dua rekening, satu khusus usaha dan satu untuk kebutuhan keluarga. Jadi lebih jelas uang mana yang boleh dipakai dan mana yang harus diputar”*.

Dalam hal perencanaan keuangan sebagian besar informan belum Menyusun anggaran usaha secara terstruktur. Kondisi ini menyebabkan usaha dijalankan tanpa target keuntungan yang jelas dan tanpa patokan dalam mengendalikan biaya operasional setiap harinya. Belanja bahan baku biasanya dilakukan berdasarkan perkiraan dan pengalaman sebelumnya, bukan didasari perhitungan kebutuhan dan proyeksi penjualan. Akibatnya, evaluasi usaha hanya didasarkan pada persepsi subjektif, seperti penilaian apakah penjualan pada hari tersebut ramai atau tidak, bukan melalui analisis laporan keuangan yang sistematis. Hal tersebut terlihat dari pernyataan beberapa informan yaitu I6, yang mengatakan bahwa, *“Saya belanja bahan sesuai feeling saja, lihat saja nanti laku semua atau tidak”*. Bahkan, ada pelaku usaha yang mengaku belum pernah menetapkan target penjualan sebagai indikator keberhasilan, seperti yang diungkapkan informan I5 bahwa, *“Tidak pernah buat target-target begitu, yang penting ada pemasukan tiap hari”*. Berbeda dengan pelaku usaha yang memiliki perkembangan lebih baik seperti informan I2, I4, dan I7 yang sudah mulai menyusun rencana keuangan bulanan. I2 mengatakan bahwa, *“Saya biasanya buat anggaran bulanan, jadi bisa kelihatan mana biaya yang harus ditekan.”*

## V. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum menyusun perencanaan keuangan usaha secara sistematis. Pembelian bahan baku masih banyak bergantung pada perkiraan serta pengalaman sebelumnya. Informan I6 menjelaskan bahwa proses belanja dilakukan *“berdasarkan feeling”* tanpa adanya perhitungan kebutuhan maupun target penjualan yang pasti, sehingga penilaian terhadap kinerja usaha hanya mengacu pada persepsi penjualan setiap hari. Di sisi lain, beberapa informan yang usahanya cenderung lebih stabil seperti I2, I4, dan I7 telah mulai menerapkan penyusunan anggaran secara rutin guna memantau perkembangan usaha mereka.

Minimnya pencatatan dan perencanaan membuat sebagian informan tidak dapat mengidentifikasi biaya yang membebani usaha, terutama biaya bahan baku dan operasional lainnya. Pelaku usaha yang belum menerapkan pencatatan yaitu I3 dan I5 tidak memiliki kepastian mengenai besaran keuntungan pada setiap periode usaha. Hal ini menjadi salah satu penyebab kesulitan pengembangan usaha karena ketersediaan modal tidak dapat diprediksi secara

tepat.

Pelaku usaha yang telah menerapkan pencatatan transaksi dan memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil. Contohnya, informan I7 menggunakan dua rekening berbeda untuk keperluan usaha dan rumah tangga, sehingga mampu menjaga perputaran modal tetap lancar serta memiliki dana cadangan untuk pengembangan usaha. Sebaliknya, pelaku usaha yang masih menggabungkan keuangan pribadi dan usaha mengalami hambatan dalam mengetahui besaran laba serta menetapkan strategi perkembangan usaha ke depannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marlina & Purba, 2021) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kapasitas manajemen keuangan menjadi faktor penyebab lemahnya kinerja usaha UMKM karena pelaku usaha tidak mampu mengontrol arus kas maupun menyusun strategi keuangan secara tepat. Ketika tidak terdapat perencanaan dan pencatatan yang baik, keputusan usaha hanya didasarkan pada intuisi sehingga rentan menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan modal.

Selain itu, kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan membuat mereka tidak memiliki dasar yang kuat dalam menilai kondisi bisnis secara objektif. Hal ini mengakibatkan pelaku usaha cenderung kesulitan dalam memperkirakan kebutuhan modal, menetapkan harga jual yang tepat, serta menghitung keuntungan/laba usaha yang sebenarnya. Padahal, laporan keuangan yang tersusun dengan baik dapat menjadi alat evaluasi yang efektif untuk mengetahui apakah usaha mengalami perkembangan atau justru berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Dengan demikian, kemampuan dalam melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan secara konsisten merupakan aspek mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pelaku UMKM untuk menjaga keberlanjutan usahanya.

## VI. Kesimpulan

Pengelolaan keuangan UMKM di sektor kuliner di Kota Parepare masih belum dilakukan secara maksimal. Sebagian besar pelaku usaha belum melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan secara teratur, sehingga mereka lebih mengandalkan intuisi dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengidentifikasi biaya operasional, menghitung laba secara akurat, serta memprediksi kebutuhan modal untuk menjaga kelangsungan usaha. Di sisi lain, pelaku usaha yang telah melaksanakan pencatatan keuangan dengan memisahkan keuangan pribadi dari usaha menunjukkan arus kas yang lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan manajemen keuangan menjadi hal penting yang perlu diperkuat demi mendukung keberlangsungan dan perkembangan UMKM khususnya di sektor kuliner di masa depan.

## Referensi

- Aprianda, D., Kristiawati, E., Afif, A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Panca, U. (2022). *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI)*. 2(1).
- Aulia, N. A., Hasan, M., Dinar, M., Ihsan, M., & Ahmad, S. (2021). *Bagaimana Literasi Kewirausahaan dan Literasi Digital Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pakaian ?* 2(1), 110–126.
- Choeruddin, A., Zulfachry, Rahmatya Widyaswati, & Dkk. (2022). *Literasi Keuangan*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Marlina, N., & Purba, B. R. (2021). *Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam*. 5, 51–59.
- Muttaqien, F., Cahyaningati, R., Rizki, V. L., & Abrori, I. (2022). *Pembukuan Sederhana Bagi UMKM*.
- Nisrina, U. L., Diva, S., Lukman, S., & Jusnia, J. (2025). *Tax Morale of Individual Taxpayers in the Micro, Small, and Medium Enterprises*. 3(2), 61–68. <https://doi.org/10.56341/aafj.v3i2.623>
- Ramadhani, R., & Trisnaningsih, S. (2022). *Analisis keefektifan aplikasi keuangan online sebagai media*

- pengelolaan keuangan di sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. 4(12), 5778–5784.
- Suras, M., & Semaun, S. (2024). *PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) PADA USAHA BUMBUNG INDAH KOTA PAREPARE (ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH)* g02(02), 28–41. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>
- Syaula, M., Amelia, O., & Pramono, C. (2023). *Analisis pengelolaan keuangan umkm untuk meningkatkan ekonomi setelah pandemi di desa kota pari*. 1, 9–15.
- Indonesia, & Pusat, P. (2008). *UU No. 20 Tahun 2008 Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Lita. (2025). Tahun 2024, Kontribusi UMKM Terhadap PDB Mencapai 61% atau Setara Rp9.500 Triliun. *Berita Moneter*. <https://beritamoneter.com/tahun-2024-kontribusi-umkm-terhadap-pdb-mencapai-61-atau-setara-rp9-500-triliun/>